

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada umumnya selalu berpedoman pada bimbingan. Sebab pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu dari segala aspek diri anak didik harus di kembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Binet (dalam buku Winkel ,1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang

menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (2002 : 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

EQ adalah kemampuan mengetahui perasaan sendiri, orang lain, serta menggunakan perasaan tersebut menuntun pikiran dan perilaku seseorang Salovey & Mayer, (dalam www.multiparadigma.Lecture.ub.ac.id .)

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002:204). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

Menurut Goleman (2002:17) Memang harus diakui bahwa mereka yang memiliki IQ rendah dan mengalami keterbelakangan mental akan mengalami kesulitan, bahkan mungkin tidak mampu mengikuti pendidikan formal yang seharusnya sesuai dengan usia mereka. Namun fenomena yang ada menunjukkan bahwa tidak sedikit orang

dengan IQ tinggi yang berprestasi rendah, dan ada banyak orang dengan IQ sedang yang dapat mengungguli prestasi belajar orang dengan IQ tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa IQ tidak selalu dapat memperkirakan prestasi belajar seseorang. Dengan mengenali emosi diri berarti siswa telah paham akan kelemahan dan kekuatan dirinya serta mampu memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama. Dengan pengetahuan inilah maka dengan mudah siswa mengendalikan emosinya dan mampu mengelola emosi sebagai energi untuk mengejar prestasi belajar di sekolah.

Kecerdasan emosi merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri, atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Maka seharusnya peserta didik pun mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik, memiliki sikap empati, mampu mengenali dirinya sendiri baik kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu mengontrol emosinya, tidak akan bersikap agresif dan memiliki sikap sabar yang tinggi serta mampu membina hubungan persahabatan yang baik dengan orang lain. Untuk itu pengelolaan kecerdasan emosi secara baik sangatlah diharapkan dimiliki oleh semua peserta didik serta manusia pada umumnya.

Terkadang begitu banyak peserta didik yang cerdas di sekolahnya, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak mampu mengelola emosinya seperti mudah marah, mudah putus asa, atau angkuh dan sombong tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya sehingga prestasi tersebut tidak banyak bermanfaat untuk

dirinya. Kecerdasan emosional semakin perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan dalam pengembangannya, mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks. Kehidupan semakin kompleks ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap konstelasi kehidupan emosional seseorang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut, bahwa ada 56 siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan belum mampu mengelolanya dengan baik yang ditandai dengan adanya sikap-sikap antara lain; Siswa yang selalu berkata kasar, tidak mempedulikan teman yang dalam kesulitan, ceroboh dan tidak sabar, tidak yakin dengan kemampuannya.

Gejala-gejala sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut merupakan sikap-sikap yang terjadi akibat kurangnya kemampuan dalam mengelola kecerdasan emosional. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Deskripsi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas VII Mts Darul Mubin Kota Gorontalo“**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut: a) Terdapat siswa yang tidak mempedulikan teman dalam kesulitan b) Terdapat siswa yang Kurang peka terhadap perasaan orang lain c) Terdapat siswa yang selalu berkata kasar dan suka marah d) Terdapat siswa yang selalu bertindak ceroboh dan tidak sabar e) Terdapat siswa yang tidak yakin dengan kemampuannya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas,maka dapat dirumuskan rumusan masalah yakni “Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa kelas VII di MTs Darul Mubin Kota Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada siswa kelas VII Mts Darul Mubin Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap guru Bimbingan Konseling dalam hal meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional pada siswa.